

REPRODUKSI TARI DOGER KONTRAK GAYA KALERAN



PERTANGGUNG JAWABAN TERTULIS
PENGKAJIAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, Minat Utama Seni Tari

VENNY AGUSTIN HIDAYAT
NIM : 1821115411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2020/2021**

Diajukan Oleh:

Venny Agustin Hidayat

1821115411

Telah dipertahankan pada tanggal 23 Juli 2020

di depan Dewan Penguji yang terdiri dari,

Pembimbing Utama,



Dr. Rina Martiara, M. Hum

Penguji Ahli,



Dr. Sumaryono, MA

Ketua Tim Penguji,



Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum

Yogyakarta .. 23 AUG 2020 ..

Direktur,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, Ph.D

NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang telah didukung dari berbagai referensi dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Yogyakarta, Juli 2020

Venny Agustin Hidayat

NIM 1821115411

Reproduction a Dance of Doger Contract Style Kaleran

By Venny Agustin Hidayat

ABSTRACT

Contract Doger Dance is proof of the cultivation of dance in a new form that is lifted and rooted in the Doger art in West Java. This dance process refers to the needs of a performance art that is presented specifically as a spectacle. In the reproduction of the contract Doger dance, carried out to form art packaging can not be separated from the tastes of the times. Economic needs are increasing, art needs are also increasing. Therefore, it requires light but interesting entertainment to be enjoyed.

Doger contracts as an interesting form of performance art need to be respected as a successful reproduction. Development does not mean changing the motion arbitrarily, but how to vary the motion to make it look more beautiful and dynamic without removing the original source.

The motion in the Doger Contract dance, using the Kaleran style (North coast) of West Java. Inside there is a rocking motion, gitek, geol and ibing penca, making it characteristic in the contract doger dance. Although the development of the Doger Contract dance movement is in pakidulan (mountainous area, Bandung), the main movement in this dance is the folk dance style of the Subang Regency and Subang Karawang, West Java.

Keywords: Kaleran Style, Reproduction, Doger Kontrak Dance.

REPRODUKSI TARI DOGER KONTRAK GAYA KALERAN

Oleh Venny Agustin Hidayat

ABSTRAK

Tari Doger Kontrak adalah bukti penggarapan tari dalam bentuk baru yang diangkat dan berakar dari kesenian Doger di Jawa Barat. Proses garapan tari ini mengacu pada kebutuhan sebuah seni pertunjukan yang disajikan khusus sebagai tontonan. Dalam reproduksi tari Doger Kontrak, dilakukan untuk membentuk kemasan seni tidak lepas dari selera masa. Kebutuhan ekonomi semakin meningkat, kebutuhan seni juga semakin meningkat. Oleh sebab itu, diperlukan hiburan-hiburan ringan tetapi menarik untuk dinikmati.

Doger kontrak sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan yang menarik perlu dihargai sebagai sebuah reproduksi yang berhasil. Pengembangan bukan berarti mengubah gerak seenaknya, akan tetapi bagaimana cara memvariasikan gerak agar terlihat lebih indah dan dinamis tanpa menghilangkan sumber aslinya.

Gerak yang berada di tari Doger Kontrak, menggunakan gerak gaya *kaleran* (pantai Utara) Jawa Barat. Di dalamnya terdapat *gerak goyang, gitek, geol* dan *ibing penca*, menjadikan cirikhas pada gerak tari Doger Kontrak. Walaupun pengembangan gerak tari Doger Kontrak berada di *pakidulan* (daerah pegunungan, Bandung), akan tetapi gerak utama pada tarian ini adalah tari rakyat gaya *kaleran* Kabupaten Subang dan Karawang Jawa Barat.

Kata kunci: Gaya Kaleran, Reproduksi, Tari Doger Kontrak.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan ini dapat selesai. Terwujudnya karya tulis dengan judul “**Reproduksi Tari Doger Kontrak Gaya Kaleran**”, yang merupakan syarat dalam mencapai gelar magister pada Program Penciptaan dan Pengkajian Seni Pertunjukan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada waktu yang telah ditentukan.

Pada penulisan karya ilmiah ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Pada akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak/Ibu Kasubbag dan *Staff* Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum selaku ketua Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pertunjukan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Dosen Pembimbing.
5. Keluarga tercinta: Dedyku M. Hidayat dan Mamaku Suratini, adik-adikku Henry Raka Hidayat dan Ridhwan Hidayat.

6. Kyai Kanjeng Ardjo Sumarto (Alm), Bude (Minuk Suprihatin), Pade (Bambang Hadi Sutrisno), Xie Dian, Uwa Wawang, dan semua keluarga besar.
7. Abah Nanu Munajat Dahlan, selaku narasumber terkait yang sanggup membantu penelitian dalam memberikan informasi.
8. Para Dosen ISBI (Institut Seni Budaya Indonesia) Bandung. Terimakasih waktu luangnya dan bersedia mendengarkan curhatan penulis sehingga banyak sekali ilmu yang didapatkan.
9. Para seniman di Kabupaten Subang dan Kabupaten Karawang, Nyi Mas Galih, Vivi, Indira, teh Wede, A Iin, Cahya Nugraha. Terima kasih banyak telah memberikan waktu luangnya.
10. Ikatan Keluarga dan Mahasiswa Kabupaten Subang (IPMKS), Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa (IKPM) Jawa Barat, Playon Jogja, Ngelong Running Jogja, teman-teman sekaligus keluarga di D. I. Yogyakarta. Terima kasih sudah menjadi keluarga di tanah perantauan.

Sesungguhnya penulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, sangat diharapkan adanya saran serta kritikan demi kesempurnaan tulisan. Penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua yang membacanya dan memberikan inspirasi terhadap terciptanya penulisan selanjutnya.

Yogyakarta, Juli 2020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii

I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
II. A. Kajian Pustaka	12
B. Landasan Teori	20
III. METODE PENELITIAN	23
1. Lokasi Penelitian	25
2. Teknik Pengumpulan Data	25
a. Teknik Dokumentasi	26
b. Teknik Wawancara	26
3. Instrumen Penelitian	27
4. Tahap Pengolahan dan Analisis Data	27
5. Sistematika Penulisan Laporan Akhir.....	28
IV. HASIL PENELITIAN, ANALISIS DATA, DAN PEMBAHASAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	29
1. Proses Penciptaan Tari Doger Kontrak	31

a.	Penggalian	32
b.	Penyusunan Koreografi	34
c.	Pengenalan atau Sosialisasi Tari Doger Kontrak.....	37
B.	Bentuk Penyajian Tari Doger Kontrak	41
1.	Urutan Penyajian	42
a.	Bagian awal	42
b.	Bagian tengah	44
c.	Bagian akhir	45
2.	Gerak	45
3.	Iringan Tari	47
1.	Iringan Tari	47
2.	Alat Musik	52
4.	Pemain Tari Doger Kontrak	56
5.	Rias dan Busana	56
6.	Tempat Pertunjukan	59
7.	Properti Tari Doger Kontrak.....	60
8.	Penataan Lampu	61
9.	Pola Lantai	62
C.	Analisis Koreografi Tari Doger Kontrak di ISBI Bandung.....	67
1.	Koreografi Sebagai Teks Bentuk	67
2.	Aspek Bentuk, Aspek Teknik, dan Aspek Isi	68
1.	Aspek Bentuk	68
1.1	Keutuhan	70
Struktur Sintagmatik Tari Doger Kontrak ISBI Bandung	71	
1.2	Variasi	87
1.3	Repetisi (pengulangan)	88
1.4	Transisi (perpindahan)	88
1.5	Rangkaian	89
1.6	Perbandingan	90
1.7	Klimaks	90
2.	Aspek Teknik	91

a.	Kepala	92
b.	Tangan	92
c.	Badan	93
d.	Kaki	93
3.	Aspek Isi	94
4.	Aspek Gerak	94
a)	Tenaga	96
b)	Ruang	96
a.	Ruang <i>Positif-negatif</i>	99
b.	Arah	99
c.	Level	100
d.	Pola Lantai	102
c)	Waktu	104
a)	Aspek Tempo	104
b)	Aspek Ritme	105
c)	Durasi	105
d)	Analisis Jumlah Penari	106
e)	Analisis Jenis Kelamin dan Postur Tubuh Penari.....	108
D.	Gerak Tari Doger Kontrak Gaya Kaleran	109
A.	Gerak Tari Doger Kontrak	111
V.	PENUTUP	
	Kesimpulan	120
	Saran	122
	Daftar Sumber Acuan	123
	Lampiran-Lampiran.....	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Satu buah kendang besar dan dua buah kendang kecil	53
Gambar 2. Satu buah terompet dan dua buah <i>kenstrang</i>	53
Gambar 3. Satu buah kempul dan satu buah goong besar	54
Gambar 4. Panggung Gedung Kesenian Sunan Am.....	55
Gambar 5. Rias wajah Tari Doger Kontrak.....	56
Gambar 6. Tata Busana Tari Doger Kontrak	58
Gambar 7. Gedung Kesenian Sunan Ambu ISBI Bandung	59
Gambar 8. Selendang Hijau dan Kacamata Hitam	60
Gambar 9. Penataan Lampu Tari Doger Kontrak	61
Gambar 10. Gerak <i>wawayangan/babadayaan</i>	62
Gambar 11. Gerak <i>bablang rendeuk</i>	62
Gambar 12. Gerak <i>engke gigir</i>	63
Gambar 13. Gerak <i>mincid bablang</i>	63
Gambar 14. Gerak <i>mincid baling-baling</i>	63
Gambar 15. Gerak <i>mincid domba nini</i>	63
Gambar 16. Gerak <i>mincid ngoray</i>	64
Gambar 17. Gerak <i>mincid rarancagan</i>	64
Gambar 18. Gerak <i>ewegan</i>	64
Gambar 19. Gerak <i>laras konda/papalayon</i>	64
Gambar 20. Gerak <i>mincid</i>	65
Gambar 21. Gerak <i>tikukur (gaplek)</i>	65

Gambar 22. Gerak <i>micid lontang</i>	65
Gambar 23. Gerak <i>mincid lontangan</i>	65
Gambar 24. Gerak <i>mincid sonteng</i>	66
Gambar 25. Gerak <i>mincid tilu ge</i>	66
Gambar 26. Gerak <i>baling-baling Doger</i>	66
Gambar 27. Penjelasan ruang <i>prsocenium stage</i> STSI Bandung	97
Gambar 28. Gerak <i>bapleng rendeuk</i> , arah hadap belakang	101
Gambar 29. Motif gerak <i>laras konda</i>	102
Gambar 30. Pola lantai yang sering dipakai pada Tari Doger Kontrak	103
Gambar 31. Formasi level bawah dan level sedang	107
Gambar 32. Penari Kunci Tari Doger Kontrak	108
Gambar 33. Pembagian Administrasi Jawa Barat	113
Gambar 34. <i>Ibing Penca Paleredan</i> , Motif <i>Domba Nini</i>	116
Gambar 35. <i>Ibing Penca Paleredan</i> , Motif <i>Rarancagan</i>	116
Gambar 36. Gerak <i>Geol</i> Pada Motif <i>Tilu ge</i>	117
Gambar 37. Gerak <i>Gitek</i> Pada Motif <i>Tilu ge</i>	118
Gambar 38. Gerak <i>Goyang</i> Pada Motif <i>Tilu ge</i>	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Doger merupakan tarian hiburan yang saat ini berkembang di Kabupaten Subang Jawa Barat. Doger merupakan nama lain untuk kesenian *ronggeng* yang muncul dari kalangan masyarakat Subang. Menurut tradisi setempat kata Doger dapat diuraikan dan memiliki pengertian “*ngadog-dogan anu beger*”, yang artinya “mengiringi orang yang sedang kasmaran”. Sedangkan kata Kontrak diambil dari buruh kontrak atau pegawai kontrak yang awal kemunculannya di daerah perkebunan Subang. Menurut Een Herdiani¹ tari Doger muncul pada masa pemerintahan Hindia-Belanda 1870an. Aktualisasi tari Doger di perkebunan mengalami kemajuan pesat sejak diberlakukan Undang-undang Agraria (*Agraris-chewet*), untuk memenuhi kebutuhan hiburan di akhir pekan. Kebutuhan di kalangan buruh kontrak dari masyarakat pribumi dan warga Belanda, tidak mengherankan, apabila terjadi silang budaya di antara mereka, sehingga menjadikan seni Rakyat dikenal dan populer pada zamannya.

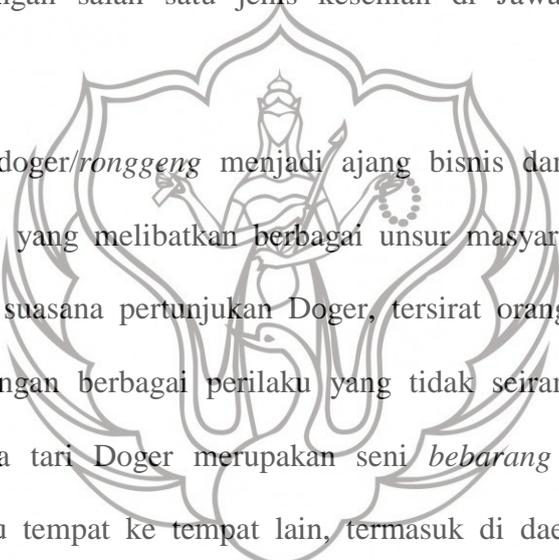
Doger merupakan nama lain dari seni *ronggeng* yang muncul dari kalangan masyarakat kecil yang disajikan dengan alat musik yang sederhana.²

Doger sebagai salah satu bentuk pertunjukan Rakyat yang hidup di daerah

¹ Een Herdiani. 2014. *Dinamika Tari Rakyat di Priangan*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press, hal.115-118.

² Alat tabuhan/musik yang sederhana dalam kesenian *ronggeng*, diantaranya tiga buah ketuk, rebab, kendang, kecrek, dan goong.

Subang dan Karawang Jawa Barat, identik dengan sebutan penari atau penyanyi perempuan yang melayani para penonton laki-laki yang bermaksud ikut menari. Bahkan para penonton, dapat meminta lagu atau tarian kepadanya. Konsekuensinya para pengguna jasa Doger harus memberi imbalan biasanya berupa uang (jaban). Setiap penonton yang hadir dalam acara tersebut diperbolehkan untuk memilih doger/*ronggeng* untuk menjadi pasangan menarinya, seperti halnya dalam pertunjukan *Ketuk Tilu*, *Dongbret*, *Ronggeng Gunung*, *Ronggeng Kaler*, *Ronggeng Ketuk*, dan sejenisnya. Seni Doger serupa dengan salah satu jenis kesenian di Jawa Tengah, yaitu Tayuban.



Arena sajian doger/*ronggeng* menjadi ajang bisnis dan ajang prestasi (unjuk kebolehan) yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Namun di balik kemeriahan suasana pertunjukan Doger, tersirat orang-orang pribumi yang tertindas dengan berbagai perilaku yang tidak seirama dengan rasa keadilan. Awalnya tari Doger merupakan seni *bebarang* (keliling) yang disajikan dari satu tempat ke tempat lain, termasuk di daerah perkebunan (1812). Setiap akhir pekan ketika para kuli kontrak mendapatkan gaji, kelompok Doger menggelar pertunjukan bersamaan dengan diselenggarakannya pasar malam, sehingga saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Di satu sisi, para buruh kontrak mendapatkan hiburan sehabis menerima bayaran gaji, sedangkan disisi lain, para penari Doger menerima imbalan uang dari hasil pementasannya.

Pertunjukan hiburan Doger biasanya dimulai pukul 19.00 WIB sampai larut malam, bahkan bisa sampai semalaman, tergantung permintaan para penggemarnya. Tradisi mengamen seni Doger terus berjalan penuh dinamika, timbul tenggelam, adanya pro dan kontra di kalangan masyarakat Priangan³. Masyarakat yang kontra pada umumnya datang dari kaum ulama dan para Menak⁴. Sebagai dampak dari citra negatif doger/*ronggeng*, para perempuan di kalangan Menak tidak dianjurkan untuk menari di muka umum, bahkan tabu (larangan) untuk menari. Masyarakat yang pro tentu berasal dari kalangan seniman Doger, masyarakat buruh kontrak, dan warga Belanda sebagai upaya menjaga tontonan tetap hidup dan berkembang. Di tengah arena pertunjukan, diletakkan sebuah *oncor* sebagai alat penerangan, sekaligus sebagai pusat pertunjukan. Selama berlangsung pertunjukan, acara dipimpin oleh Ceteng *Ronggeng*⁵, merupakan seorang *jawara* yang berperan sebagai penjaga keamanan dan pimpinan rombongan kesenian.

Kostum⁶ yang digunakan para Doger adalah baju lengan pendek (kutang nini), rok panjang berbentuk klok tidak ketat, *karembong* yang dikalungkan di

³ Katan Priangan berasal dari kata Parahyangan, yang artinya “memberikan atau menyerahkan dengan hati yang suci”,

yang dikaitkan dengan peristiwa penyerahan diri penguasa Sumedanglarang, Aria Suriadiwangsa, kepada Sultan Mataram. Masyarakat Priangan merupakan masyarakat yang tergolong berwibawa, mempunyai statut yang tinggi, orang-orang yang mempunyai kekuasaan pada zamannya. Contohnya kaum Menak.

⁴ Menak sebutan untuk orang-orang yang sangat dihormati, baik dari bangsawan maupun pejabat tinggi. Dalam statifikasi sosial masyarakat Priangan atau kaum Menak merupakan golongan sosial dengan statut yang tinggi.

⁵ Ceteng *Ronggeng*, tidak hanya berperan sebagai penjaga keamanan dan pertunjukan saja. Ia berperan sebagai

pimpinan rombongan yang mengatur imbalan para Doger dan *nayaga*. Menjadi pemasar yang mencarikan panggung-panggung sajian. Seorang Ceteng *Ronggeng* diperlukan memiliki keberanian, kecekatan, kekebalan, kewibawaan agar ditakuti para *jawara* lainnya. Diperlukan juga keadilan dan kebijaksanaan untuk mengatur anak buahnya.

⁶ Wawancara dengan Dalang Sodik, 24 Januari 2020. Di Padepokan Dangieng Dongdo Subang.

leher, serta menggunakan kaos kaki. Pertunjukan diawali dengan *tatalu*, menabuh alat musik. Bertujuan untuk menghimpun dan mengundang para penonton, sebagai tanda akan segera dimulainya acara hiburan. Setelah itu, para Doger memasuki arena pertunjukan, dikenal dengan sebutan *wawayangan*. Pada bagian ini gerak-gerak yang dibawakan oleh para Doger bersifat pamer, untuk lebih menarik minat para penonton laki-laki. Para *pamogoran* atau tari Jago, merupakan sajian tarian dari para *jawara* atau penggemar (laki-laki) Doger. Pada bagian ini para *pamogoran* akan meminta lagu untuk menari sendiri. Adegan terakhir yang ditunggu-tunggu para *pamogoran* dalam menari bersama atau berpasangan dengan para *doger/ronggeng* yang disukai. Mereka bergerak mengelilingi *oncor*. Selama pertunjukan berlangsung, biasanya terdapat penari yang menghilang, dibawa oleh pasangannya keluar arena. Tentu saja hal itu atas seijin *Ceteng Ronggeng* dengan batas waktu tertentu. Ketika waktu yang telah ditentukan habis, maka *Ceteng Ronggeng* akan memberi peringatan kepada para penonton untuk segera kembali ke arena pertunjukan. Hal ini dilakukan sebagai kendali agar para Doger terawasi keberadaannya dan untuk menghindari hal-hal yang dianggap melanggar norma-norma kesusilaan yang berlaku di masyarakat.

Informasi tentang kehidupan tari di kalangan Rakyat hanya didapatkan berdasarkan cerita turun-temurun yang disampaikan secara lisan (*oral tradition*) dari satu generasi ke generasi berikutnya (1938).⁷ Seiring berjalannya waktu, sejak masa merebut kemerdekaan tahun 1944 hingga

⁷ Een Herdiani. 2014. *Dinamika Tari Rakyat di Priangan*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press, hal.19.

menjelang kemerdekaan Indonesia tahun 1945, kehidupan sosial, ekonomi, dan politik terganggu. Masyarakat mulai khawatir dengan keadaan keamanan negara yang mulai labil. Oleh sebab itu, kehidupan kesenian tidak lagi terdengar pamornya. Keselamatan diri dan negara diutamakan sehingga kesenian Doger sudah jarang dipentaskan. Setelah kemerdekaan, antara tahun 1950an-1960an muncul kesenian Bajidoran dan kesenian Doger disajikan dengan *bebarang* atau mengamen, dari satu tempat ke tempat yang lain.

Pada akhir tahun 1970an muncul Jaipongan karya seniman Bandung Gugum Gumbira Tirasondjaya.⁸ *Genre* yang merupakan perkembangan dari tari Rakyat *ketuk tilu* yang telah di pola dengan berbagai variasi gerak. Kehadirannya dipicu oleh kepekaan Gugum Gumbira terhadap kondisi tari Rakyat dalam keadaan terpuruk, kepekaan terhadap kebutuhan pemerintah untuk mengembangkan kesenian tradisi, dan kepekaan terhadap kondisi sosial budaya masyarakat Sunda yang sedang mengalami masa tansisi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Dalam menyikapi kepekaan terhadap ketiga hal tersebut, Gugum Gumbira berupaya mewujudkan obsesinya membuat karya tari yang dapat diterima masyarakat luas.

Pada tahun 1975 ASTI Bandung melakukan penataan kembali terhadap seni *ketuk tilu* yang dilakukan oleh Nandang Barmaya dan Abdul Azis. Dari kegiatan tersebut menghasilkan tari-tari *ketuk tilu* yang sudah di pola sehingga mudah untuk dipelajari oleh mahasiswanya. Adapun tari yang di pola adalah

⁸Een Herdiana. 2013. *Jaipong Simbol Karakteristik Perempuan Sunda Kekinian-Tarian Kehidupan*. www.eenherdiana.net/2013/jaipong-simbol-karakteristik-perempuansunda-kekinian.html di unggah pada tanggal 15 Januari 2020.

tari *Gaplek*, tari *Sulanjana*, tari *Kangsreng*, dan lain-lain. Setelah *ketuk tilu* mengalami perubahan fungsi dari ritual ke hiburan, berkembang pula menjadi bentuk seni yang berfungsi sebagai pertunjukan atau sebagai sajian estetis. Terdapat perubahan fungsi dan bentuknya, mereka saling bersinergi untuk tetap menjadikan bentuk kesenian itu memiliki nilai guna dan menjadi bermakna bagi masyarakatnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun 1996 beberapa dosen ASTI Bandung membentuk tim kreatif untuk menata kembali seni Doger yang hampir punah untuk diangkat menjadi bentuk pertunjukan. Di antaranya Mas Nanu Munajar Dahlan, Iyus Rusliana, Didin Rasidin, dan kawan-kawan untuk menggarapnya. Diawali dengan pencarian narasumber terutama pelaku dan saksi hidup. Penggalan menciptakan tari Doger berawal dari ide Iyus Rusliana (Ketua Jurusan Tari ASTI Bandung tahun 1995-1999) mendapatkan tugas dari DisBud Bandung, pada waktu itu dijabat oleh Saini K. M. Tugas tersebut membuat sebuah garapan tari untuk kepentingan secara pertunjukan yang diselenggarakan dalam kegiatan Rapat Konsersium Seni di Kota Bandung. Gagasan yang diungkapkan dari pengamatan menonton kesenian Doger yang berada di Kabupaten Garut (1980an). Iyus Rusliana memberikan kepercayaan kepada Mas Nanu Munajar Dahlan sebagai pengarang materi. Garapan Nanu Muda gali dari tari Rakyat gaya Kaleran (Kabupaten Subang).

Mas Nanu Munajar Dahlan merupakan seorang koreografer, sekaligus penari tari rakyat yang berasal dari Subang Jawa Barat. Nanu Muda (Munajar

Dahlan) panggilan akrabnya⁹, pertama kali tertarik dengan seni tari sejak usianya 9 tahun. Tidak dipungkiri lagi, Nanu Muda menyukai seni sejak kecil dikarenakan lingkungan keluarganya kebanyakan seniman. Saat dipercayai oleh Iyus Rusliana sebagai pengarang materi kesenian Doger, Nanu Muda pergi ke Subang dan bertemu dengan Jaim (tokoh Doger satu-satunya yang masih tersisa di Subang). Hampir setiap hari, selama dua tahun (1996-1998), Nanu Muda menemui Jaim untuk mendengarkan sejarah Doger dan mempelajari berbagai macam unsur dari tari Doger, (musik, lagu, kostum, properti, dll). Tahun 1998an, Nanu Muda mengikuti perlombaan Parade Tari Nusantara, dengan membawakan pertunjukan tari Doger. Tari Doger menjadi juara Festival Parade Tari Nusantara di Jakarta, disaat itulah tari Doger berubah nama menjadi tari Doger Kontrak yang sangat menarik dan memiliki nilai jual sebagai sebuah bentuk pertunjukan.

Tahun 1998-2004, Nanu Muda melanjutkan pendidikan S2, di Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Setelah lulus kuliah, ia berkesempatan menjadi dosen seni tari di ISBI Bandung. Nanu Muda sebagai dosen praktik tari Rakyat dan salah satu mata kuliahnya, yaitu tari Doger Kontrak. Tahun 2010 Nanu Muda mendirikan sanggar di desa Parongpong Bandung Barat, salah satu bahan ajarnya, yaitu tari Doger Kontrak. Dari sanalah Doger Kontrak dikenal oleh masyarakat Bandung sebagai tarian Rakyat yang berasal dari Subang gaya Kaleran. Tari Doger Kontrak sering dipertunjukkan dan saat ini menjadi icon pemerintah Kabupaten Subang. Rasa ingin memiliki kembalinya

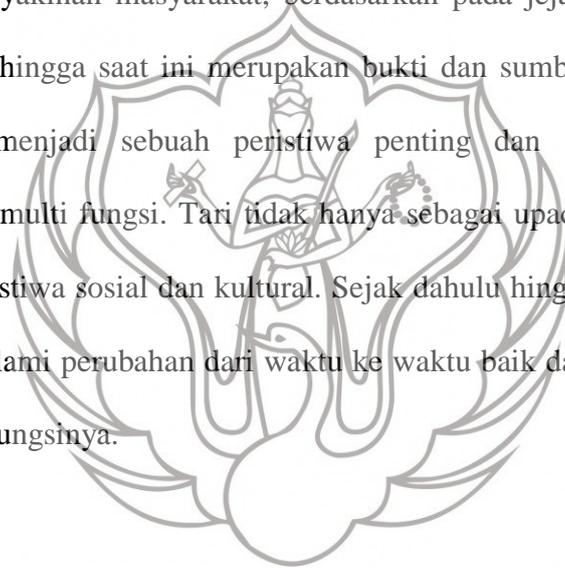
⁹ Wawancara dengan Nanu Muda, 26 Januari 2020. Di Disbud Pariwisata Kabupaten Subang.

seni tari Doger baru dirasakan oleh para seniman Subang. Dibentuklah Sekolah Menengah Kejuruan Kesenian Subang pada tahun 2014. Mata pelajaran yang diajarkan diantaranya tari Doger Kontrak. Bahkan generasi muda di daerah Kaleran dan Pakidulan Jawa Barat saat ini, banyak menyukai tari Doger Kontrak.

Kepekaan terhadap kebutuhan pemerintah untuk mengembangkan kesenian tradisi dan kepekaan terhadap kondisi sosial budaya masyarakat Sunda yang mengalami masa transisi. Hal ini membuat para seniman berupaya mewujudkan obsesinya membuat karya tari yang dapat diterima masyarakat luas. Diawali dengan survei dan studi lapangan, Nan Muda berperan aktif dan memahami keberadaan kesenian Doger di Kabupaten Subang. Dari hasil pengembaraannya akhirnya menemukan esensi tari Rakyat yang kemudian dituangkan dalam karya baru. Proses penciptaannya dilakukan secara bertahap dibantu oleh beberapa koleganya, baik dalam pencarian bentuk-bentuk gerak maupun karawitannya.

Doger Kontrak yang tidak berarti harus menghilangkan akar-akar tradisinya dan keasliannya masih tetap ada. Materi yang disajikan dalam tari Doger Kontrak memiliki banyak kesamaan, mulai dari jenis waditra (jenis alat musik), susunan dan nama-nama lagu, serta materi-materi lainnya. Perbedaan yang sangat mendasar pada sajian materinya adalah penari wanita (doger) memakai kacamata hitam, hilangnya para penari pria (pamogor), tidak adanya juru kawih (sinden), tidak adanya Ceteng *ronggeng*, durasi pementasan, dan sebagainya.

Proses, cara, atau memproduksi kembali, berbagai kegiatan kesenian tradisional diadakan dalam rangka kebudayaan lama. Merupakan usaha-usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali. Proses reproduksi dapat terjadi karena adanya desakan kebutuhan masyarakat sosial yang menghendaki suatu bentuk, struktur, ruang, tenaga, pola atau sistem baru, dikarenakan tidak lagi memenuhi kebutuhan penontonnya. Pengemasan kembali merupakan adanya usaha-usaha dalam pembangunan dibidang kesenian untuk memperluas cakrawala dan membangkitkan adanya harapan-harapan baru. Keyakinan masyarakat, berdasarkan pada jejak-jejaknya yang dapat ditemukan hingga saat ini merupakan bukti dan sumber primer dalam kehidupan tari menjadi sebuah peristiwa penting dan sebuah ekspresi masyarakat yang multi fungsi. Tari tidak hanya sebagai upacara ritual, tetapi juga menjadi peristiwa sosial dan kultural. Sejak dahulu hingga kini tari tetap hidup dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu baik dalam segi teknik, bentuk, maupun fungsinya.



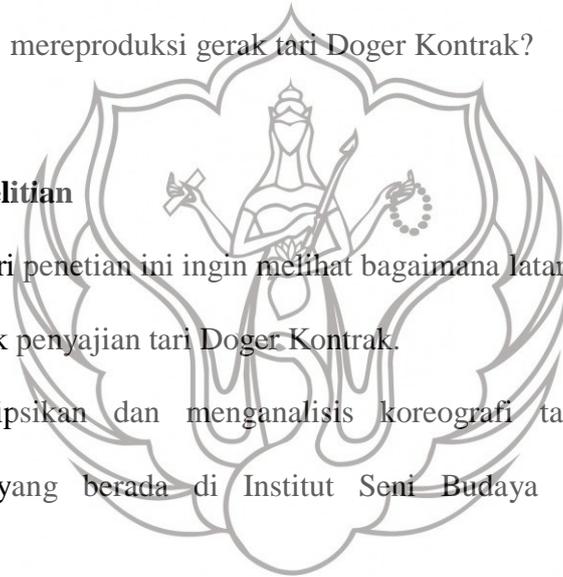
B. Rumusan Masalah

Relasional tari Doger Kontrak dengan kemunculannya yang akan menunjukkan pada pemahaman tentang;

1. Bagaimana Latar Belakang dan Bentuk Penyajian Tari Doger Kontrak?
2. Bagaimana Reproduksi pada Analisis Koreografi Tari Doger Kontrak?
3. Apa yang menjadi patokan utama dalam mereproduksi gerak tari Doger Kontrak?

C. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan dari penelitian ini ingin melihat bagaimana latar belakang dan bentuk penyajian tari Doger Kontrak.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis koreografi tari Doger Kontrak yang berada di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- c. Melihat bagaimana gaya Kaleranan dan Pakidulan menjadi patokan utama dalam mereproduksi tari Doger Kontrak.



D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara garis besar bersifat praktis dan teoritis, yaitu:

1. Praktis, yaitu mampu memberikan pengalaman berkesenian terhadap tari Doger Kontrak, agar bisa diminati oleh kalangan muda, sehingga tari tradisional tidak tergerus oleh zaman. Memberikan pengalaman baru dalam hal mengenal gerak-gerak tari Rakyat yang berasal dari Jawa Barat.
2. Teoritis, yaitu teori dasar proses reproduksi dilatarbelakangi oleh perubahan wilayah tempat tinggal, latar belakang sosial, dan latar belakang kebudayaan. Beserta dasar-dasar teori koreografi tradisi yang bersumber dari kearifan lokal, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kualitas intelektual kalangan akademisi generasi muda.

